

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia media massa sebagai sebuah pusat informasi, menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia. Realitas-realitas sosial yang terjadi di dunia bagian lain pada saat ini sangat mudah untuk di saksikan, baik secara langsung ataupun dengan bantuan media. Jika orang-orang zaman dulu menyebutkan dunia hanya selebar daun kelor (jenis tumbuhan dengan nama latin *Moringa Oleifera*) benar keberadaannya. Batas tempat dan waktu tidak lagi berperan di dunia yang semakin maju dengan keberadaan media. Hiruk pikuk kehidupan dunia terasa bisa di rasakan tanpa harus mengandalkan kemampuan semua indera yang kita miliki secara maksimal.

Media begitu memenuhi keseharian kita, yang tanpa di sadari akan kehadirannya dan juga pengaruhnya dalam kehidupan. Media mampu menjadi sebuah sarana yang menyajikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara nyata. Keberadaannya mampu menggerakkan emosi kita, menghina kepintaran kita, bahkan media sering menurunkan derajat kita menjadi sebuah komoditas yang dapat di jual.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dalam UU Nomor 33 Tahun 2009, film didefinisikan sebagai sebuah “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinemathografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (Sobur, 2004: 126).

Krisna Sen (dalam Astuti, 2004: 312) menjelaskan bahwa mayoritas genre film Indonesia yang berkenaan dengan laki-laki dan apa yang di definisikan sebagai dunia laki-laki adalah dunia tindakan. Meskipun setiap film menampilkan karakter perempuan, namun dalam genre tersebut lewat praktiknya produksi film yang sudah berjalan lama tempat bagi perempuan hanyalah peran tambahan. Sehingga citra dan tindakan perempuan fungsinya kecil dan tidak penting dalam narasi. Dalam narasi-narasi tersebut tidak bertindak, melainkan hanya bagian dari konteks dan rasional tindakan laki-laki. Dalam film Indonesia, perempuan yang diterima adalah perempuan yang menikah dan bernaung di bawah laki-laki, sedangkan perempuan yang mencoba untuk mandiri adalah terkutuk dan contoh dari kekalahan dalam hidup.

Pembahasan dengan topik utama kaum perempuan memang selalu memiliki nilai tersendiri, baik secara keunikan maupun keberadaanya dalam lingkungan masyarakat yang masih mengedepankan budaya patriarki dalam kehidupan. Perempuan selalu di posisikan sebagai seorang individu yang lemah, yang dalam kehidupan hanya memiliki 3 fungsi, yakni masak, macak dan manak (memmasak, berdanndan dan melahirkan). Hal ini berefek pada penerapan ideologi yang

menempatkan keberadaan perempuan selalu di bawah kaum laki-laki, baik dalam kelas sosial, ekonomi, politik maupun kekuasaan.

Proses pembedaan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultural, keagamaan bahkan melalui kekuasaan negara. Melalui sebuah proses yang panjang, gender lambat laun menjadi seolah-olah kodrat tuhan atau ketentuan biologis yang tidak dapat di ubah. Sehingga terjadi pembenaran pada konsep gender di masyarakat, misalkan pada kebudayaan jawa yang meyakini bahwa kehidupan seorang perempuan hanyalah sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami. Sehingga terjadilah diskriminatif kekuasaan yang menjurus pada kekerasan, baik fisik, psikis, ekonomi maupun seksual dalam rana privat kehidupan.

Dalam Laporan Pelayanan Pengaduan Masyarakat pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk tahun 2011 saja, terjadi 262 kasus yang menempatkan perempuan dan anak-anak menjadi korban. Kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan sering dilakukan berulang dengan pola dan modus yang tidak banyak bergeser di wilayah privat dan di wilayah publik (komunitas). Yang mayoritas pelakunya adalah keluarga, suami dan dalam ruang lingkup relasi intim domestik. Kekerasan langsung seperti KDRT, kekerasan dalam relasi pacaran (*dating violence*), kekerasan dalam hubungan ketenagakerjaan, dan kejahatan seksual terhadap perempuan dan anak-anak tidak mengalami penurunan angka yang berarti. Bukan hanya itu saja, banyak lagi persoalan yang muncul pada

beberapa tahun terakhir yang bersumber pada persoalan gender, yang seharusnya menjadi sebuah relasi yang harmonis karena memang saling membutuhkan satu sama lain.

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan dan penerapan mitos yang berakar pada kebudayaan yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki memang perjuangan sepanjang hidupnya. Pada hakikatnya perempuan bukan ingin di padang sama dengan laki-laki, tetapi ingin di pandang sebagai sebuah individu yang keberadaanya setara dengan laki-laki, sebagai seorang manusia. Bukan sama namun setara. Karena perempuan dan laki – laki memang telah di lahirkan berbeda, baik secara anatomi maupun emosi, maka kesamaan adalah sesuatu yang mustahil di raih dalam sebuah kondisi dualitas. Tetapi kesetaraan merupakan hal yang absolut, yang akan terus diperjuangkan untuk menciptakan kehidupan yang egaliter (www.lingkarpeduliperempuan.blogspot.com).

Feminisme dalam film pada dasarnya barulah terkuak secara gambal di beberapa dekade terakhir. Astuti dalam jurnalnya menyebutkan, dalam penelitiannya terhadap enam buah film nominasi Citra pada tahun 1988 dan 1989, yakni film Tjoet Nyak Dhien, Selamat Tinggal Jeannette, Bayi Tabung, Suami, Arini II dan Pacar Ketinggalan Kereta. Ia hanya mendapati dalam film Tjoet Nyak Dhien lah yang menggambarkan kemandirian perempuan secara utuh. Dalam film tersebut perempuan digambarkan memiliki kemampuan dalam mengatur otonominya sendiri, dengan menentang apa yang telah menjadi sebuah budaya dan penilaian dalam

masyarakat. Tjoet Nyak Dien sebagai seorang perempuan tidak lagi memegang sebuah stikma bahwa perempuan harus bersikap lembut, hanya di perbolehkan beraktifitas dalam wilayah-wilayah perempuan, dan secara pribadi mampu menentukan dan menjalankan apa yang ingin dilakukanya, tanpa harus memperhitungkan keberadaan kaum laki-laki dan budaya yang berasal dari sebuah mitos dan gender dalam masyarakat.

Barulah pada tahun 2000 an, dengan dirilisnya film Eliana Eliana dan Ca Bau Kan yang membawa sebuah posisi baru pada perempuan dalam dunia perfilman. Dalam kedua film tersebut, perempuan digambarkan dengan pencitraan yang positif dengan kuat. Secara keseluruhan, gambaran perempuan dalam stereotip tradisional masih mendominasi. Disisi lain kehadiran sutradara perempuan tidak serta merta mampu mengangkat perempuan dengan merepresentasikan kaumnya secara cerdas. Hal itu terbukti pada film Eliana Eliana yang di sutradarai oleh seorang laki-laki dalam penggarapannya, yakni Riri Riza.

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Sutradara Robby Ertanto merupakan salah satu film yang mengangkat secara nyata dan gamblang tentang realitas sosial seorang perempuan yang keberadaanya selalu dalam ruang lingkup keterbatasan dan penindasan. Realitas-realitas tersebut di sajikan pada tujuh kisah perempuan yang mengalami problematika kehidupannya masing-masing dan bagaimana mereka menghadapinya. Film yang di bintanginya oleh Jajang C. Noer, Olga Lydia, Marcela Zalianty, Happy Salma, Intan Kleflie, Tamara Tyasmara dan Patty Sandya awal

mulanya merupakan film pendek yang ceritanya di angkat langsung dari kehidupan kisah nyata beberapa perempuan, yang kemudian di rangkai dalam bentuk film layar lebar.

Film yang pertama kali rilis bulan Oktober tahun 2010 di Indonesia dan bulan Agustus di tahun yang sama di Australia, menggambarkan realitas sosial perempuan dalam berbagai macam karakter, permasalahan dan latar belakang. Ada kisah seorang pelacur yang mengidap penyakit kanker rahim, anak SMP yang hamil di luar nikah, dan beberapa kisah kehidupan rumah tangga yang pada akhirnya perempuan selalu menjadi korban. Selain itu ada 2 (dua) orang dokter kandungan yang menjadi poros cerita dalam film ini. Dari semua kisah perempuan yang di sajikan dan di kemas dalam sebuah drama indonesia, mereka semua memiliki kesamaan sebagai seorang perempuan, perempuan yang memiliki rahim, sehingga tokoh Kartini yang di perankan Jajang C. Noer sebagai tokoh sentral yang menghubungkan setiap tokoh secara tidak langsung memiliki ikatan emosional.

Pada ajang Festival Film Indonesia di tahun 2010, film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita masuk pada 6 (enam) nominasi, yakni Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (juara), Aktor Pendatang Baru Terbaik, Film terbaik, Skenario Cerita Asli Terbaik dan Tata Musik Terbaik. Dan film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berhasil menyabet gelar di 2 (dua) nominasi, yakni dalam nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik lewat aktornya Heppy Salma (dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sebagai Yanti), dan Aktor Pendatang Baru Terbaik lewat Rangga

Djonet (dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sebagai Bambang). Selain itu film dengan durasi 94 menit ini juga terpilih menjadi film pembuka di ajang Indonesia Film Festival di Australia.

Film ini bukanlah sebuah film baru, namun film ini merupakan satu – satunya film yang menyajikan sebuah kisah tentang perempuan dalam kehidupan dengan konflik yang real yang memang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat saat ini. Dimana seorang perempuan selalu terbelenggu dalam hasil konstruksi sosial masyarakat, khususnya pada mitos dan kepercayaan yang selalu memandang perempuan dari segi sex, bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek – aspek secara manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan orang-orang jawa yang hingga pada saat ini masing dipegangnya, bahwa seorang perempuan tidak diperuntukan untuk mendapatkan pendidikan secara formal dalam jenjang yang tinggi. Karena menurut orang jawa dalam ruang lingkup dan pemikiran yang masih memandang fungsi perempuan di waktu dia telah dewasa hanya lah Macak, Manak dan Masak (Berdandan, Melahirkan, dan Memasak). Selain film ini tentunya ada beberapa film yang mengangkat sisi perempuan dalam kehidupan sebagai fokus utamanya, semisalkan Erliana Erliana, Berbagi Suami, Pasir Berbisik dan Perempuan Punya Cerita. Namun hanya film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang mengangkat kehidupan seorang perempuan dari banyak sisi, latar belakang dan permasalahan.

Dari gambaran sekilas film tersebut, telah diketahui bahwa dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita perempuan digambarkan selalu dalam posisi yang sulit, di antara sebuah stigma tentang budaya patriarki dan mitos – mitos yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu tuntutan lingkungan yang masih mengedepankan perbedaan gender mengakibatkan ruang gerak perempuan di dunia kerja tidak dapat maksimal, bahkan sering dianggap sebelah mata dan terdorong keluar.

Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita penggambaran karakter tokoh Kartini (Jajang C. Noer) sebagai tokoh sentral yang menghubungkan pada setiap tokoh yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, dia juga menjadi seseorang kaum perempuan yang memainkan peran sebagai perempuan yang berpandangan bahwa kaum perempuan memiliki derajat yang sama dengan kaum laki-laki di luar kodrat yang telah dibuat oleh Tuhan sebagai seorang perempuan. Selain itu dia juga memperjuangkan gerakan feminisme dengan caranya sendiri sebagai seorang dokter kandungan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada bentuk feminisme liberal yang terindikasi pada kehidupan Dr. Kartini sebagai unit yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Feminisme yang dalam kajiannya masih memberikan sebuah toleransi bagi kehidupan relasi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Penelitian semiotik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika milik Charles Sanders Pierce. Semiotika Pierce terdiri dari tiga term, yaitu tanda

(*sign*), objek (*objek*) dan interpretan (*interpretand*) yang membentuk dalam sebuah hubungan segitiga. Peneliti memilih menggunakan model semiotika milik C.S. Peirce karena beberapa alasan. Pertama karena, Charles Sanders Peirce merupakan salah satu (dan Ferdinand Saussure) perintis dan penyusun teori semiotika secara ilmiah (Eco, 2009: 19), yang kemudian barulah di kembangkan kembali oleh beberapa ahli semiotika lainnya, salah satunya Roland Barthes. Yang kedua karena semiotika Peirce dapat diterapkan untuk segala macam tanda, dan tidak menghususkan analisisnya pada studi linguistik seperti pada halnya semiotika milik Saussure (Eco, 2009: 20). Selanjutnya, teori semiotika Peirce dapat diterapkan pada fenomena-fenomena yang tidak disampaikan oleh manusia (hewan, alam, dll), namun dengan syarat yang menerima adalah manusia (Eco, 2009: 21).

Di era sekarang ini dengan tingkat produksi film yang tinggi namun tidak setara dengan kualitasnya, film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita hadir dalam sebuah konteks film yang menyajikan banyak pelajar dalam kehidupan sebagai seorang perempuan. Karena itu lah penulis semakin tertarik untuk membedah lebih jauh film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, khususnya pada sosok tokoh Dr. Kartini sebagai tokoh sentral yang menghubungkan cerita pada setiap tokoh dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dalam bentuk skripsi dengan judul : **Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Representasi Feminisme Melalui Tokoh Dr. Kartini).**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat di ambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Feminisme dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Melalui Tokoh Dr. Kartini?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui Representasi Feminisme melalui Tokoh Dr. Kartini dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang wanita dalam media televisi, khususnya tentang posisi perempuan dalam usahanya untuk menyetarakan kedudukanya dalam gender.